

PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA UNTUK MENYELESAIKAN TANTANGAN AKADEMIK

Dinda Riski Angelia¹, Setya Adi Sancaya², Yuanita Dwi Krisphianti³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

angeliadinda97@gmail.com¹, sadisancaya@gmail.com², Ju.wahyu@gmail.com³

ABSTRACT

Character education is an important foundation in shaping students' personalities in the era of globalization. Students face various academic challenges that demand not only intellectual ability but also maturity, resilience, and integrity. Local wisdom, as a system of values embedded in society, embodies noble principles such as responsibility, mutual cooperation, honesty, and perseverance. This article aims to conceptually examine how local wisdom can play a role in developing students' character education so they can effectively face and resolve academic challenges. Instilling local values in the learning process and campus life is considered capable of strengthening cultural identity and increasing student resilience in the competitive academic world.

Keywords: character education, students, academic challenges

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa di era globalisasi. Mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan akademik yang tidak hanya menuntut kemampuan intelektual, tetapi juga kedewasaan sikap, ketangguhan, dan integritas. Kearifan lokal, sebagai sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, mengandung prinsip-prinsip luhur seperti tanggung jawab, gotong royong, kejujuran, dan pantang menyerah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana kearifan lokal dapat berperan dalam membangun pendidikan karakter mahasiswa sehingga mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan tantangan akademik secara efektif. Penanaman nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran dan kehidupan kampus dinilai mampu memperkuat identitas budaya serta meningkatkan resiliensi mahasiswa dalam dunia akademik yang kompetitif.

Kata Kunci: pendidikan karakter, mahasiswa, tantangan akademik

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk tantangan akademik yang kompleks. Karakter menjadi aspek esensial dalam pengembangan mahasiswa, karena keberhasilan akademik bukan semata ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kerja keras, dan ketangguhan mental (Suyanto, 2013).

Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan akademik yang dihadapi mahasiswa semakin beragam. Tekanan menyelesaikan tugas akhir, stres akibat tuntutan nilai, gangguan kesehatan mental, dan pergeseran nilai akibat globalisasi menjadi faktor-faktor yang dapat melemahkan semangat belajar mahasiswa. Tanpa karakter yang kuat, mahasiswa cenderung mengalami stres, penurunan motivasi, bahkan putus kuliah. Oleh karena itu, pendidikan

karakter yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan kampus.

Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi memiliki kekayaan kearifan lokal (local wisdom) yang dapat dijadikan sumber nilai-nilai karakter. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan nilai-nilai etis masyarakat, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang dapat membentuk perilaku positif. Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, sehingga nilai-nilainya bersifat praktis, kontekstual, dan membumi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penting untuk mengangkat kembali nilai-nilai luhur dari kearifan lokal sebagai dasar pengembangan karakter mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya mahasiswa, tetapi juga memberikan keteladanan nilai dalam menyikapi persoalan akademik secara bijak. Artikel ini menyajikan kajian konseptual mengenai bagaimana peran kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter mahasiswa untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tantangan akademik secara bermakna dan kontekstual.

PEMBAHASAN

A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai-nilai luhur yang lahir dari tradisi, adat istiadat, dan praktik sosial suatu komunitas. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia seperti "*masohi*" (kerja sama di Maluku), "*gotong royong*" (Jawa), "*mapalus*" (Minahasa), dan "*kekeluargaan*" (Papua), menjadi cermin dari nilai-nilai seperti solidaritas, tanggung jawab, dan kerja keras. Dalam konteks pendidikan karakter, kearifan lokal memiliki sejumlah peran penting:

1. Menumbuhkan kesadaran etis melalui norma-norma sosial yang diterapkan masyarakat.
2. Membentuk sikap resiliensi dan adaptif karena nilai lokal banyak menekankan pada perjuangan dan ketabahan.
3. Membentuk sikap tanggung jawab sosial dengan mengedepankan kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.

B. Tantangan Akademik Mahasiswa

Mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akademik, baik dari aspek kognitif maupun psikososial. Beberapa tantangan yang umum dihadapi antara lain:

1. Tekanan menyelesaikan tugas akhir/skripsi
2. Manajemen waktu yang buruk
3. Kurangnya motivasi dan disiplin diri
4. Ketidaksiapan mental menghadapi kegagalan

5. Konflik nilai antara budaya lokal dan global

Jika tantangan tersebut tidak diatasi dengan baik, akan berakibat pada stres akademik, *burnout*, bahkan *dropout*. Oleh karena itu, pendekatan berbasis nilai menjadi penting untuk memberikan daya tahan moral dan spiritual bagi mahasiswa.

C. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa

Integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi:

1. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya

Mata kuliah tertentu dapat diintegrasikan dengan studi kasus lokal atau praktik budaya setempat yang memuat nilai-nilai karakter. Misalnya, mata kuliah kewarganegaraan mengangkat praktik gotong royong dalam membangun solidaritas sosial.

2. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Kegiatan seperti bakti sosial, *live-in*, dan kuliah kerja nyata (KKN) dapat diarahkan untuk mengeksplorasi dan merefleksikan nilai-nilai lokal, sehingga mahasiswa belajar langsung dari masyarakat.

3. Peran Dosen dan Lembaga Kampus

Dosen sebagai teladan nilai karakter harus aktif menanamkan nilai kearifan lokal dalam interaksi dengan mahasiswa. Kampus juga dapat membuat program atau kebijakan yang menekankan nilai-nilai lokal sebagai pedoman perilaku.

4. Internalisasi Nilai dalam Diri Mahasiswa

Penguatan karakter bukan hanya pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Mahasiswa dilatih untuk merefleksikan nilai-nilai lokal dalam setiap tindakan dan keputusan akademiknya.

D. Dampak Positif Kearifan Lokal terhadap Ketahanan Akademik

Mahasiswa yang dibekali dengan nilai-nilai kearifan lokal menunjukkan ketahanan akademik yang lebih baik. Mereka cenderung:

1. Tidak mudah menyerah menghadapi kegagalan
2. Memiliki motivasi intrinsik yang kuat
3. Berperilaku jujur dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas
4. Mampu membangun relasi sosial yang sehat dan saling mendukung

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara emosional dan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membangun pendidikan karakter mahasiswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat menjadi pondasi dalam menyelesaikan tantangan akademik yang kompleks. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan tinggi untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara strategis dalam kurikulum dan budaya kampus, guna mencetak lulusan yang berkarakter kuat, beridentitas budaya, dan mampu beradaptasi dalam dunia akademik maupun sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Haryatmoko. (2007). Etika Politik dan Kekuasaan. Jakarta: Kompas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2010). Character Building: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto, S. (2013). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2002). Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.